

Pergeseran Makna Semantik dalam Lirik Lagu ‘Lampu Kuning’

Juicy Luicy

Faris Al Afif¹, Muhammad Rizki², Atika Gusriani³

E-Mail:alafiffaris@gmail.com¹,muhammadrizki050419@gmail.com²,

gusrianiatika@gmail.com³

Unviversitas Adzkia

ABSTRAK

<p>Kata Kunci:</p> <p><i>Semantik, Pergeseran Makna, Lagu</i></p>	<p><i>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergeseran dan perluasan makna semantik dalam lirik lagu “Lampu Kuning” karya Juicy Luicy serta mengkaji implikasi edukatifnya sebagai bahan ajar alternatif bahasa Indonesia. Dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dan pendekatan analisis semantik, data berupa teks lirik dianalisis melalui tahapan identifikasi, klasifikasi-interpretasi, dan analisis dampak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu ini berhasil melakukan kontekstualisasi ulang terhadap frasa kunci seperti “lampu kuning”, “tancap gas”, dan “lagu lama”. Frasa “lampu kuning” mengalami perluasan makna dari sekadar istilah lalu lintas menjadi metafora budaya (cultural metaphor) yang melambangkan peringatan atau sinyal bahaya dalam dinamika hubungan interpersonal. Pergeseran makna ini menciptakan shared cognitive tool yang memengaruhi penggunaan bahasa khususnya di kalangan generasi muda. Lebih jauh, lagu ini menawarkan potensi sebagai bahan ajar multimodal yang autentik. Implikasi edukatifnya mencakup pengembangan kompetensi kebahasaan (analisis semantik, stilistika, dan struktur teks) serta penguatan literasi kritis dan emosional siswa. Dengan menghubungkan pembelajaran bahasa dengan konteks sosio-kultural populer, lagu ini dapat meningkatkan keterlibatan, relevansi, dan apresiasi siswa terhadap dinamika bahasa Indonesia yang hidup dan berkembang. Penelitian ini menyimpulkan bahwa produk budaya populer seperti lagu dapat berfungsi sebagai medium efektif untuk pembelajaran bahasa yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual.</i></p>
<p>Key word:</p> <p><i>Semantics, Meaning Shift, Songs</i></p>	<p>ABSTRACT</p> <p><i>This study aims to analyze the shift and expansion of semantic meaning in the lyrics of Juicy Luicy's song "Lampu Kuning" and examine its educational implications as an alternative Indonesian language teaching material. Using descriptive qualitative methods and a semantic analysis approach, the lyric text data were analyzed through the stages of identification, classification-interpretation, and impact analysis. The results show that the song successfully recontextualizes key phrases such as "lampu kuning," "tancap gas," and "lagu lama." The phrase "lampu kuning" has expanded in meaning from a mere traffic term to a cultural metaphor symbolizing a warning or danger signal in the dynamics of interpersonal relationships. This shift in meaning creates a shared cognitive tool that influences language use, especially among the younger generation. Furthermore, the song offers potential as an authentic multimodal teaching material. Its educational implications include developing linguistic competencies (semantic analysis, stylistics, and text structure) and strengthening students' critical and emotional literacy. By connecting language learning to a popular socio-cultural context, the song can increase students' engagement, relevance, and appreciation of the vibrant and evolving dynamics of the Indonesian language. This study concludes that popular cultural products such as songs can serve as an</i></p>

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Sebagai medium komunikasi, bahasa dapat digunakan untuk mengutarakan berbagai hal, sehingga menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia. Semua hal yang kita pikirkan, bayangkan, dan utarakan hanya akan dapat dimengerti orang lain apabila diungkapkan dengan bahasa, baik berupa bahasa verbal ataupun bahasa nonverbal. Interaksi dan proses komunikasi tidak akan berjalan tanpa hadirnya bahasa sebagai medium utama. Bahasa merupakan lambang yang membentuk bunyi ujar yang digunakan sebagai alat untuk menyampaikan sesuatu ide, pikiran, hasrat dan keinginan kepada orang lain. Bahasa sebagai alat komunikasi memiliki dua aspek, yaitu aspek linguistik dan aspek non linguistik. Ilmu semantik, yang berasal dari bahasa Yunani yaitu Semantikos, adalah cabang ilmu linguistik yang dikhususkan untuk mempelajari arti dan makna yang terkandung pada bahasa, yang melekat di tingkatan kata, frasa, kalimat atau teks (Ursula Dwi Oktaviani, Debora Korining Tyas, 2020).

Semantik adalah salah satu cabang linguistik yang mengkaji suatu makna bahasa. Sebagaimana yang telah dipahami oleh para ahli bahwa linguistik merupakan ilmu yang berhubungan dengan fenomena dalam pengertian yang lebih luas dari suatu kata. Dalam kajian linguistik, semantik merupakan cabang dari ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna (Sutomo, 2015: 27). Tujuan dari semantik adalah mencari asal mula dan perkembangan suatu kata, jadi dapat disimpulkan bahwa semantik tidak hanya membahas mengenai makna atau arti kata tetapi juga membahas tentang kata dan perkembangan makna kata (Ahmad Khalwani dkk., 2017). Makna merupakan bagian dari semantik, dan merupakan cabang dari linguistik yang mana di dalamnya akan membahas makna suatu kata, seperti apa asal mulanya, seperti apa perkembangannya dan apa saja yang menjadi penyebab terjadinya perubahan dalam makna. Makna memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran dan apa yang dirasakan oleh seseorang (Gani and Arsyad, 2019).

Kajian makna kata dalam bahasa tertentu menurut sistem penggolongan semantik adalah cabang linguistik yang bertugas semata-mata untuk meneliti makna kata, apa saja jenis-jenis makna, bagaimana asal mulanya bahkan bagaimana perkembangannya dan apa sebab-sebab terjadi perubahan makna dalam sejarah bahasa. Menurut Ramadan & Mulyati, (2020) mengatakan bahwa Perubahan makna dapat terjadi diakibatkan oleh pergeseran makna. Berapa banyak bidang ilmu-ilmu lain yang mempunyai sangkut paut dengan semantik, oleh sebab itu makna memegang peranan tergantung dalam pemakaian bahasa sebagai alat untuk

penyampaian jiwa, pikiran, dan maksud dalam masyarakat (Indrawati, 2013). Makna kata dalam bahasa Indonesia bisa beraneka ragam karena berhubungan dengan pengalaman, sejarah, tujuan, dan perasaan pemakai bahasa. Meskipun makna kata itu beraneka ragam, namun tetap memiliki makna dasar (pusat). Penentuan makna dasar memang tidak mudah. Suatu waktu kita sukar membedakan makna dasar dengan makna tambahan yang telah mengalami perjalanan sejarah, pengalaman pribadi, perbedaan lingkungan, profesi, tujuan, dan perasaan pemakainya. Oleh karena itu, penentuan makna dasar biasa dipercayakan saja kepada leksikograf (penyusun kamus). Konsekuensinya, kamus dipercayai sebagai penyimpan dan perekam makna dasar sebuah bahasa (Indrawati, 2013).

Saat ini studi mengenai makna menjadi kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari studi linguistik lainnya, karena orang mulai menyadari bahwa kegiatan berbahasa sesungguhnya adalah kegiatan mengekspresikan lambang-lambang bahasa untuk menyampaikan makna-makna yang ada pada lambang tersebut, kepada lawan bicara (komunikasi lisan) atau pembaca (dalam komunikasi tulis). Jadi, pengetahuan akan adanya hubungan antara lambang atau satuan bahasa, dengan maknanya diperlukan dalam berkomunikasi dengan bahasa. Semantik merupakan suatu ilmu yang mengungkap arti atau makna dalam komunikasi baik bersifat tulisan ataupun lisan (Ursula Dwi Oktaviani, Debora Korining Tyas, 2020).

KAJIAN TEORI

Kajian teori dalam penelitian ini disusun untuk memberikan landasan konseptual yang kokoh dalam menganalisis pergeseran makna semantik pada lirik lagu “Lampu Kuning” karya Juicy Lucy. Landasan teoretis ini meliputi empat pilar utama. Pertama, hakikat dan ruang lingkup semantik menjadi fondasi awal. Semantik, sebagai cabang linguistik yang mempelajari makna (Kridalaksana, 2008), memiliki objek kajian yang mencakup seluruh satuan bahasa, dari kata hingga wacana (Pateda, 2010). Dalam konteks ini, semantik berperan sebagai pisau analisis untuk mengupas lapisan makna, baik yang literal (context-free meaning) maupun yang muncul dari interpretasi dalam konteks khusus (contextual meaning) sebagaimana dikemukakan oleh Parera (2004), yang sangat relevan untuk mengkaji teks lirik lagu yang sarat muatan kontekstual dan emosional.

Kedua, penelitian ini berlandaskan pada pemahaman tentang jenis dan kategori makna. Untuk mendeteksi pergeseran, penting dibedakan antara makna denotatif, yaitu makna lugas dan objektif suatu kata, dengan makna konotatif yang mengandung nilai rasa, emosi, dan asosiasi subjektif (Chaer, 2012). Pergeseran dari ranah denotatif ke konotatif inilah yang menjadi fenomena sentral dalam analisis frasa “lampu kuning”. Selain itu, pertimbangan

terhadap makna leksikal (yang melekat pada kata) dan gramatikal (yang muncul dari proses tata bahasa) menurut Verhaar (2012), serta pemahaman mendalam tentang makna kiasan (figuratif) khususnya metafora sebagai gaya bahasa yang menyamakan satu hal dengan hal lain berdasarkan persamaan tertentu (Tarigan, 2013) menjadi kunci untuk menginterpretasi kekayaan ekspresif dalam lirik lagu.

Ketiga, kerangka teori tentang perubahan dan pergeseran makna memberikan perspektif dinamis. Perubahan makna dapat terjadi melalui beberapa proses, seperti perluasan (extension), penyempitan (specialization), pengangkatan (elevation), atau penurunan (degeneration) makna (Ullmann, 1962). Dalam penelitian ini, fokus ditekankan pada proses pergeseran semantik, yaitu perpindahan makna kata dari satu bidang konseptual ke bidang lainnya, sering kali melalui mekanisme metafora konseptual (Lakoff & Johnson, 1980). Teori ini menjelaskan bagaimana konsep abstrak (seperti bahaya dalam hubungan romantis) dipahami melalui konsep konkret yang lebih familiar (seperti rambu lalu lintas). Proses inilah yang diduga terjadi pada frasa-frasa kunci dalam lagu “Lampu Kuning”.

Keempat, penelitian ini memandang lagu sebagai sebuah teks dan medium sosio-kultural. Lirik lagu bukan sekadar rangkaian kata, tetapi merupakan teks sastra multimodal yang hidup dalam konteks budaya populer (Shuker, 2016). Sebagai produk budaya, lagu berperan sebagai agen sosial yang dapat merefleksikan, memperkuat, sekaligus membentuk norma, nilai, dan pola bahasa suatu masyarakat, khususnya generasi muda (Frith, 1996). Pendekatan ini memungkinkan analisis tidak hanya berhenti pada struktur bahasa, tetapi juga meluas ke dampak sosio-pragmatik dan potensi edukatifnya. Dengan demikian, kajian teori ini secara komprehensif membimbing peneliti dari identifikasi unsur kebahasaan, interpretasi pergeseran makna, hingga analisis implikasi lagu tersebut dalam ranah sosial dan pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis semantik. Data primer dalam penelitian ini berupa teks lirik lagu “Lampu Kuning” karya Juicy Lucy, yang diambil dari sumber resmi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dan dokumentasi dengan mengumpulkan serta mencatat lirik lagu secara utuh. Data kemudian dianalisis melalui tiga tahapan utama. Pertama, identifikasi, yaitu mengurai lirik untuk menemukan kata, frasa, dan metafora kunci yang bermuatan makna khusus, seperti “lampu kuning”, “tancap gas”, dan “lagu lama”. Kedua, klasifikasi dan interpretasi, di mana unsur-unsur tersebut diklasifikasikan berdasarkan jenis makna (denotatif, konotatif, metaforis) dan diinterpretasi untuk mengungkap makna isi lagu serta relasi semantiknya. Ketiga, analisis

dampak dan implikasi, yakni menelaah bagaimana pergeseran dan perluasan makna yang terjadi dalam lagu tersebut berdampak pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial serta potensi edukatifnya sebagai bahan ajar. Analisis didukung oleh teori semantik dan kajian pustaka terkait untuk memberikan pembahasan yang mendalam dan kontekstual.

PEMBAHASAN

Lirik Lagu – Lampu Kuning (Juicy Luicy)

Barangkali hujan lebat susah sinyalmu lagi

Ku buat sepuluh kemungkinan

Tak sampailah pesan lelah ketiduran

Atau memang sengaja kau abaikan

Tapi sepertinya ku melihatmu tadi

Dengan kemeja hitam andalan

Benar atau bukan

Atau hanya dalam pikiran rindu tak kesampaian

Mengapa ku tancap gas dan melaju

Padahal lampu kuning telah peringatkanku

Bahaya di depanku

Hati-hati kecewa kan menunggu

Lagu lama yang aku tahu

Kali ini apa lain dari yang kemarin

Tak mau kudengar peringatan

Benar atau bukan

Atau hanya dalam pikiran benar yang kata orang

Mengapa ku tancap gas dan melaju

Padahal lampu kuning telah peringatkanku

Bahaya di depanku

Hati-hati kecewa kan menunggu

Lagu lama yang aku tahu

Acuh sebelum jatuh

Tak jera dari dulu

Gelisah makananku

Iya ku tahu itu

Mengapa ah-ah-ah-ah

Padahal lampu kuning telah peringatkanku

Bahaya di depanku

Hati-hati kecewa kan menunggu

Sudah tahu hanya sepihak rindu

Masih coba lempar dadu peruntunganku

Gegabah nomor satu

Paling-paling menangis seperti dulu

Lagu lama yang aku tahu uh-uh-uh-uh

Lupa buta atau ku batu

Makna Isi Lagu

Lagu "Lampu Kuning" karya Juicy Luicy secara mendasar menggambarkan kondisi psikologis seseorang yang terjebak dalam siklus hubungan tak pasti yang penuh tanda bahaya. Ia berada dalam situasi menunggu respons dari sang kekasih yang tidak jelas apakah pesan tidak terbaca karena masalah teknis, atau sengaja diabaikan. Ketidakpastian ini memicu kecemasan dan distorsi kognitif, di mana kerinduan memunculkan ilusi ("Atau hanya dalam pikiran rindu tak kesampaian"). Metafora utama "lampu kuning" merepresentasikan peringatan internal yang jelas bahwa terdapat bahaya emosional di depan, berupa kekecewaan dan penolakan. Namun, narator justru memilih untuk "menancap gas dan melaju", melambangkan tindakan gegabah dan pengambilan risiko meski sudah menyadari sinyal-sinyal negatif. Hal ini menunjukkan konflik antara kesadaran rasional dan dorongan emosional yang kuat untuk terus mengejar, meski hasilnya diprediksi menyakitkan.

Pada tingkat yang lebih dalam, lagu ini mengkritik pola perilaku repetitif yang gagal belajar dari pengalaman masa lalu. Frase "Lagu lama yang aku tahu" dan "Acuh sebelum jatuh/Tak jera dari dulu" menunjukkan pengulangan siklus yang sama, mengabaikan peringatan, mengalami kekecewaan, namun kembali jatuh ke dalam pola yang serupa. Ia mengakui kegelisahan, menandakan bahwa keadaan cemas dan tidak pasti ini sudah menjadi bagian rutin dari kehidupan emosionalnya. Penggunaan diksi "lempar dadu peruntunganku" dan "gegabah nomor satu" semakin menegaskan bahwa tindakannya didasari oleh harapan kosong dan spekulasi, bukan oleh kepastian atau komitmen timbal balik. Dengan demikian, lagu ini bukan hanya tentang ketidakpastian dari pihak lain, tetapi juga tentang kegagalan diri untuk menerapkan self-regulation dan pembelajaran dari trauma hubungan sebelumnya.

Secara universal, lagu ini merupakan alegori tentang hubungan asimetris dan kesiapan psikologis yang timpang. Ia berada dalam posisi "hanya sepihak rindu", sementara pihak lain

mungkin tidak memiliki ketertarikan atau komitmen yang setara. Peringatan "lampu kuning" bisa diartikan sebagai batasan, tanda kurangnya komunikasi, atau ketidak konsistenan dari sang kekasih. Akhir lagu dengan pertanyaan "Lupa buta atau ku batu" mencerminkan kebingungan mendalam, apakah dengan sengaja menutup mata (Lupa Buta) terhadap kenyataan, atau sudah mati rasa (batu) akibat pola yang berulang. Keseluruhan lagu dengan demikian berfungsi sebagai potret psikologis yang jujur tentang kerentanan manusia yang terus mempertaruhkan hati meski peluang untuk terluka sangat besar, sekaligus menyoroti pentingnya heeding internal *warnings* untuk memutus siklus hubungan yang tidak sehat.

Dampak Lagu Juicy Luicy “Lampu Kuning”

Lagu "Lampu Kuning" oleh Juicy Luicy telah memberikan dampak linguistik yang nyata, terutama dalam melakukan perluasan semantik dan kontekstualisasi ulang terhadap frasa kunci "lampu kuning". Lagu "lampu kuning" secara dominan dimaknai secara literal sebagai bagian dari sistem lalu lintas, yang berarti "bersiap-siap" atau "hati-hati". Namun, frasa tersebut mengalami pergeseran makna konotatif yang kuat dalam percakapan sehari-hari, khususnya di media sosial dan komunikasi generasi muda. Kini, "lampu kuning" telah menjadi metafora budaya (*cultural metaphor*) yang padat untuk menggambarkan situasi, hubungan, atau keputusan yang memberikan tanda peringatan atau sinyal bahaya, namun sering kali diabaikan karena desakan emosi atau harapan. Pemahaman ini akan meningkatkan keterampilan bahasa siswa serta memperkaya kemampuan mereka dalam menganalisis teks sastra secara lebih kritis dan mendalam (Kurniati, 2015).

Dampak lebih jauh terlihat pada revitalisasi dan spesialisasi makna dari kata-kata lain dalam lirik lagu. Kata seperti "tancap gas" yang biasa berarti mempercepat kendaraan, kini dalam konteks percakapan tentang hubungan, sering dipakai untuk menggambarkan tindakan gegabah melanjutkan hubungan meski tahu risikonya. Demikian pula, frasa "lagu lama" tidak hanya merujuk pada musik, tetapi telah menjadi idiom untuk menyebut pola repetitif yang berakhir dengan kekecewaan yang sama. Lagu ini berhasil "meminjamkan" konteks emosionalnya kepada kosakata umum, sehingga kata-kata tersebut kini membawa serta nuansa keraguan, kegelisahan, dan ketidaksiapan khas narasi lagu ketika digunakan dalam konteks percakapan tertentu. Hal ini menunjukkan kekuatan narasi musik dalam mengikat makna baru pada leksikon yang sudah ada.

Secara makro, fenomena ini mengukuhkan peran musik sebagai agen perubahan linguistik dan penyebaran konsep mental. "Lampu kuning" sebagai metafora telah menjadi *shared cognitive tool* (alat kognitif bersama) yang memudahkan satu generasi untuk

mengomunikasikan kompleksitas emosional dengan singkat dan efektif. Proses ini sejalan dengan teori linguistik kognitif yang menyatakan bahwa metafora bukan hanya gaya bahasa, tetapi cara fundamental dalam memahami pengalaman abstrak (seperti hubungan romantis) melalui konsep yang lebih konkret (seperti lalu lintas). Dengan demikian, dampak Juicy Luicy bukan sekadar menciptakan hits, tetapi ikut membentuk kerangka berpikir dan berbahasa dalam mendiskusikan dinamika hubungan manusia. Makna kata "lampu kuning" telah diperluas dari sekadar alat pengatur lalu lintas menjadi simbol kewaspadaan psikologis dan emosional yang diakui secara kolektif.

Makna kata dan istilah dalam lagu ini membantu siswa untuk memahami bahwa sastra tidak hanya ditemukan dalam bentuk puisi atau prosa, tetapi juga dalam karya lirik lagu. Pendekatan ini memperluas wawasan siswa tentang ragam sastra dan meningkatkan apresiasi mereka terhadap karya seni kontemporer. Melalui lagu ini, siswa belajar bahwa bahasa dapat digunakan secara kreatif untuk menyampaikan perasaan dan gagasan, sehingga mereka lebih termotivasi untuk mengeksplorasi karya sastra lain (Ramadhani, 2024).

Penggunaan lagu dalam pembelajaran menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan. Dengan memanfaatkan lagu ini, siswa cenderung lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran karena merasa pembelajaran lebih relevan dengan minat dan pengalaman mereka. Hal ini dapat meningkatkan motivasi mereka untuk mempelajari Bahasa dan Sastra Indonesia secara lebih mendalam. Lagu ini dapat menginspirasi siswa untuk menulis puisi, esai reflektif, atau karya sastra lainnya berdasarkan tema dan simbolisme dalam liriknya. Proses ini memperkuat keterampilan menulis kreatif dan kemampuan siswa untuk mengekspresikan ide serta perasaan mereka secara efektif melalui bahasa. Selain itu juga lagu ini juga memperkenalkan siswa pada karya seni Indonesia yang memadukan bahasa dan musik dengan indah. Hal ini membantu memperkuat rasa bangga terhadap budaya lokal dan mendorong siswa untuk menghargai serta melestarikan bahasa Indonesia sebagai salah satu warisan budaya bangsa (Ramadhani, 2024).

Implikasinya Sebagai Bahan Ajar Alternatif Bahasa Indonesia

Penggunaan lagu "Lampu Kuning" karya Juicy Luicy sebagai bahan ajar alternatif dalam pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki implikasi edukatif yang signifikan, terutama dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan konteks sosio kultural. Lagu ini dapat berfungsi sebagai teks multimodal yang autentik, menggabungkan unsur bahasa, musik, dan konteks budaya populer, sehingga mampu meningkatkan keterlibatan (*engagement*) dan relevansi pembelajaran. Implikasinya adalah pendekatan pengajaran yang lebih kontekstual dan

menyentuh kehidupan nyata siswa, di mana analisis linguistik tidak hanya terpaku pada teks sastra konvensional, tetapi juga pada produk budaya yang mereka konsumsi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berbasis genre yang mengakomodasi beragam jenis teks, termasuk teks musik populer.

Secara spesifik, lagu ini menawarkan peluang untuk pengembangan kompetensi kebahasaan dan kesastraan pada beberapa aspek. Pertama, aspek semantik dan metafora: siswa dapat diajak menganalisis pergeseran makna kata "lampu kuning" dari makna denotatif (lalu lintas) ke makna konotatif (peringatan dalam hubungan). Kedua, aspek stilistik, lagu ini kaya dengan gaya bahasa seperti repetisi ("ah-ah-ah-ah"), paradoks ("tancap gas" vs. "lampu kuning"), dan simbolisme yang dapat dikaji sebagai bagian dari pemahaman terhadap kekayaan ekspresi bahasa. Elemen paradoks ini membuat pendengar merenungkan bahwa kehidupan, seperti perayaan, mengandung campuran suka dan duka, cinta dan kehilangan, serta kenangan dan harapan (Azzahra, 2022). Ketiga, aspek struktur teks, lirik lagu memiliki alur naratif yang jelas (pengenalan situasi, konflik, klimaks, resolusi) sehingga dapat digunakan untuk mengajarkan struktur narasi dan eksposisi emosional. Implikasinya, guru dapat merancang aktivitas seperti analisis diksi, interpretasi makna figuratif, dan penulisan teks responsif yang menghubungkan tema lagu dengan pengalaman pribadi siswa.

Implikasi lebih luas terletak pada pendidikan literasi kritis dan literasi emosional. Lagu "Lampu Kuning" tidak hanya sekadar alat untuk belajar bahasa, tetapi juga pintu masuk untuk diskusi tentang topik psikososial seperti komunikasi dalam hubungan, pengambilan keputusan, dan manajemen emosi. Siswa dapat diajak merefleksikan pesan lagu secara kritis. Apakah mengabaikan "lampu kuning" selalu hal yang negatif? Bagaimana mengidentifikasi "lampu kuning" dalam kehidupan nyata? Hal ini mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher-order thinking skills*) seperti analisis, evaluasi, dan kreasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan analitis mereka, sekaligus meningkatkan kepekaan estetika terhadap penggunaan bahasa yang indah (Hakim, 2016). Selain itu, penggunaan bahan ajar yang relevan dengan dunia siswa dapat menumbuhkan apresiasi terhadap bahasa Indonesia yang dinamis serta menyadarkan mereka bahwa bahasa hidup dan berkembang melalui media populer seperti musik.

Dengan demikian, implikasi penggunaan lagu ini sebagai bahan ajar alternatif adalah transformasi pembelajaran bahasa yang lebih partisipatif, reflektif, dan kontekstual. Namun, penting bagi guru untuk memberikan bingkai yang tepat agar analisis tidak hanya terfokus pada popularitas lagu, tetapi pada kedalaman bahasanya. Pendekatan ini juga seharusnya diimbangi

dengan pengenalan pada teks-teks sastra yang lebih bervariasi, agar siswa mendapatkan perspektif yang seimbang antara tradisi dan kontemporer. Pada akhirnya, lagu "Lampu Kuning" dapat menjadi bukti bahwa bahasa Indonesia bukan hanya milik ruang kelas, tetapi juga hidup dalam setiap ekspresi budaya masyarakat, dan tugas pendidikan adalah menjembatani keduanya.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa lirik lagu "Lampu Kuning" karya Juicy Lucy menjadi bukti empiris tentang proses dinamika bahasa yang hidup dalam budaya populer. Lagu ini berhasil melakukan revitalisasi semantik terhadap frasa-frasa umum seperti "lampu kuning", "tancap gas", dan "lagu lama" dengan menggeser maknanya dari ranah denotatif ke ranah konotatif yang kaya metafora. Frasa "lampu kuning", khususnya, telah bertransformasi dari istilah lalu lintas menjadi sebuah cultural metaphor yang padat, melambangkan peringatan akan bahaya emosional dalam hubungan interpersonal. Pergeseran ini tidak hanya mencerminkan kreativitas berbahasa, tetapi juga menciptakan suatu alat kognitif bersama yang memfasilitasi komunikasi generasi muda dalam mengungkapkan kompleksitas psikologis dan relasional dengan cara yang singkat dan relatable.

Implikasi dari temuan ini memperkuat posisi lagu sebagai bahan ajar alternatif yang memiliki nilai edukatif signifikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sebagai teks multimodal yang autentik, lagu ini menawarkan peluang untuk pengembangan kompetensi kebahasaan (melalui analisis semantik, stilistika, dan struktur naratif) sekaligus penguatan literasi kritis dan emosional siswa. Dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan konteks sosio-kultural yang dekat dengan kehidupan siswa, pendekatan ini dapat meningkatkan keterlibatan, relevansi, dan apresiasi mereka terhadap bahasa Indonesia yang terus berkembang. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa produk budaya populer seperti lagu dapat berfungsi sebagai medium yang efektif untuk mewujudkan pembelajaran bahasa yang partisipatif, reflektif, dan kontekstual, sekaligus menjembatani kesenjangan antara bahasa formal di ruang kelas dan bahasa yang hidup dalam praktik masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa saran dapat diajukan. Bagi pendidik, disarankan untuk memanfaatkan lagu populer seperti "Lampu Kuning" sebagai bahan ajar alternatif guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran semantik dan stilistika. Bagi peneliti berikutnya, kajian dapat diperluas pada genre musik lain atau menggunakan pendekatan yang lebih beragam, seperti analisis wacana kritis atau penelitian eksperimen. Bagi produser konten

dan musisi, diharapkan dapat lebih menyadari dampak linguistik dari karya mereka dan terbuka untuk kolaborasi edukatif. Sementara itu, pengembang kurikulum disarankan untuk lebih mengakomodasi sumber belajar kontekstual, dan masyarakat khususnya generasi muda diharapkan dapat menjadi konsumen yang kritis terhadap konten lirik lagu. Dengan demikian, temuan penelitian ini dapat diimplementasikan secara praktis untuk pengembangan pendidikan bahasa dan apresiasi budaya.

Daftar Pustaka

- Ahmad Khalwani and others, 'Kata Bermakna Hujan Dalam Al-Quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika)', Lisanul' Arab: Journal of Arabic Learning and Teaching, 6.1 (2017), 1-5.
- Azzahra, Y. R. (2022). *Penggunaan Bahasa dalam Cerita Fantasi Siswa Kelas VII di SMP Negeri 6 Malang*. JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts, 2(7), 1039– 1053. <https://doi.org/10.17977/um064v2i72022p1039-1053>
- Chaer, A. (2012). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Frith, S. (1996). *Performing rites: On the value of popular music*. Harvard University Press.
- Gani, Saida, and Berti Arsyad, 'Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Dan Semantik)', 'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab, 7.1 (2019), 1 <<https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>>
- Hakim, M. R. (2016). *Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Puisi Dengan Menggunakan Media Film Pendek Pada Siswa Kelas VIII.2 SMP Pelita YNH Kota Sukabumi Tahun Pelajaran 2018/2019*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 6(1), 1–23.
- Indrawati, S. W. (2013). *Analisis Makna*. Universitas PGRI Palembang
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus linguistik (Edisi ke-4)*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kurniati, L. (2015). *Mengapresiasi Sastra Genre Puisi Melalui Kegiatan Parafrase Pada Lirik Lagu "Sakitnya Tuh Di Sini."* Jurnal Pesona, 1(2), 90–103.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. University of Chicago Press.
- Parera, J. D. (2004). *Teori semantik (Edisi ke-2)*. Erlangga.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal (Edisi ke-2)*. Rineka Cipta.
- Ramadan, S., & Mulyati, Y. (2020). *Makna Kata dalam Bahasa Indonesia (Salah Kaprah dan Upaya Perbaikannya)*. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 9(1), 90. <https://doi.org/10.26499/rnh.v9i1.1036>
- Ramadhani, A. P. (2024). *Makna Kata dan Makna Istilah pada Lagu Sal Priadi " Gala Bunga Matahari " sebagai Implikasi Alternatif Pembelajaran Bahasa dan Sastra*

Indonesia musiknya yang menenangkan dan liriknya yang banyak mengandung gaya bahasa . Akibatnya ,.

Shuker, R. (2016). *Understanding popular music culture* (Edisi ke-5). Routledge.

Sutomo. J. 2015. "*Konteks, Referensi, dan Makna : Kajian Semantik*" Jurnal Ilmiah Dinamika Bahasa dan Budaya. Vol 10. No 02. Halaman 27.

Tarigan, H. G. (2013). *Pengajaran semantik*. Angkasa.

Ullmann, S. (1962). *Semantics: An introduction to the science of meaning*. Basil Blackwell.

Ursula Dwi Oktaviani, Debora Korining Tyas, I. W. (2020). *Analisis Makna Bahasa Promosi Katalog Oriflame Edisi Bulan Januari-Maret Tahun 2019*. Jurnal Kansasi, 5, No. 1.

Verhaar, J. W. M. (2012). *Asas-asas linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.